

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya kebudayaan hadir sebagai hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di satu sisi, kebudayaan menjadi identitas dari manusia karena kebudayaan sejalan dengan eksistensi manusia. Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Edward Taylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Liliweri, 2014 : 4).

Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi para individu anggotanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagai sebuah aktivitas yang dinamis, komunikasi merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya kepada masyarakatnya. Komunikasi dapat menjadi sarana transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Komunikasi menciptakan, atau membuat segala kebimbangan menjadi lebih pasti, dan bagaimanapun juga budaya suatu kelompok dalam masyarakat menjadi ada dan terus ada karena mereka memiliki sejarah dan tradisi yang panjang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya (Shoelhi, 2015 : 40).

Edwar T. Hall mengatakan bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Hal ini terjadi karena adanya jaringan interaksi antarmanusia dalam bentuk komunikasi antarpribadi maupun antarkelompok budaya yang terus meluas (Liliweri, 2002 : 9). Dalam hal ini komunikasi menjadi alat penyebaran tradisi dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Melalui komunikasi, suatu budaya dapat dilestarikan dan diwarisan kepada generasi penerus. Ada tujuh unsur yang terdapat dalam kebudayaan manusia yakni; sejarah kebudayaan, identitas sosial, kesenian, bahasa dan interaksi, kepercayaan atas kebudayaan dan makna, etnosentrisme, dan perilaku nonverbal. Dalam unsur kesenian terdapat berbagai bentuk kegiatan seperti *forklore* (seni bercerita atau dongeng dan upacara ritual), musik, tarian, dan drama (Liliweri, 2003 : 118-138).

Salah satu unsur kesenian dalam kebudayaan adalah upacara ritual. Upacara ritual diartikan sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004 : 175). Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama/religius dan juga simbol dari kebudayaan manusia itu sendiri. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolnya, seperti upacara-upacara adat yang sering kali dilakukan dan sudah merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi.

Nusa Tenggara Timur merupakan daerah dengan berbagai macam jenis suku, budaya dan agama yang tinggal di dalamnya. Dengan keberagaman ini, menjadikan Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu daerah yang memiliki berbagai jenis bentuk

kebudayaan seperti adat istiadat, kepercayaan dan ritual adat yang masih terus dijalankan hingga saat ini. Salah satu suku yang masih menjalankan ritual adat hingga saat ini ialah suku *atoni meto*. Suku *atoni meto* merupakan sekelompok masyarakat yang mendiami pulau timor, dan tersebar di beberapa tempat yang meliputi Kabupaten Timor Tengah Utara (Biboki, Insana, Miomaffo Barat dan Miomaffo Timur), Kabupaten Timor Tengah Selatan (Amanatun, Amanuban dan Mollo), dan Kabupaten Kupang (Amarasi, Amfoan, Amabi, Fatule'u dan Kupang) (<http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/view/82>).

Ritual adat yang masih dijalankan adalah Natoni. Natoni diartikan sebagai suatu ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk syair-syair kiasan adat dengan menggunakan bahasa Dawan. Ritual adat natoni dalam kebudayaan timor khususnya di Timor Tengah Selatan, merupakan salah satu ritual adat yang masih terus dijalankan hingga saat ini. Hal ini bisa kita lihat dalam berbagai acara resmi, baik yang berhubungan dengan adat maupun keagamaan yang masih melakukan ritual adat natoni. Ritual adat Natoni yang dilakukan dalam berbagai acara selalu menggunakan syair yang berbeda. Setiap syair yang digunakan akan selalu dihubungkan dengan sebuah peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi, misalnya dalam acara adat perkawinan (peminangan), penerimaan dan pelepasan tamu (kunjungan pejabat pemerintah), kegiatan kerohanian di gereja serta berbagai peristiwa lainnya yang dianggap penting dalam masyarakat (<http://docplayer.info/56941151.html>)

Pada tanggal 21 April 2019, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Alexander Baunsele, yang merupakan seorang penutur natoni dalam upacara

penerimaan imam baru yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa ritual adat Natoni juga sering kali dilakukan oleh masyarakat Timor Tengah Selatan khususnya masyarakat yang berada di Kota Soe. Ritual adat ini dilakukan yakni pada saat upacara penerimaan imam baru yang dilakukan oleh umat di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe. Upacara penerimaan yang dilakukan sudah menjadi tradisi umat di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe dalam rangka menyambut kedatangan Imam Baru yang telah ditahbiskan. Upacara penerimaan ini merupakan salah satu bentuk ucapan syukur atas rahmat pentahbisan sang imam, karena tidak semua orang bisa ditahbiskan menjadi seorang imam.

Ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan Imam Baru dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Imam Baru yang telah ditahbiskan dan para tamu yang hadir. Pada saat penerimaan Imam Baru, ritual adat Natoni dilakukan sebanyak tiga kali dan dilakukan di lokasi yang berbeda. Lokasi yang pertama akan dilakukan di batas kota, sedangkan lokasi kedua dilakukan di halaman gereja dan yang ketiga akan dilakukan di depan rumah sang Imam Baru. Setiap bait Natoni yang dituturkan pada bagian pertama akan berkesinambungan ke bagian kedua dan juga bagian ketiga sehingga menghasilkan sebuah cerita tentang perjalanan sang Imam Baru. Tentunya makna dari ritual adat Natoni ini ialah untuk menceritakan sebuah kisah atau peristiwa yang sedang terjadi. Untuk itu pada saat ritual adat natoni penerimaan Imam Baru, seorang penutur akan berkisah tentang awal mula perjalanan seorang Imam sampai pada akhirnya ditahbiskan. Selain itu, ritual adat Natoni juga dianggap sebagai sesuatu yang sakral, karena berisi tentang ucapan syukur dan terima kasih melalui kata-kata

yang bersifat puitis, menyanjung, menghormati, dan menghargai *Uis Neno* (Tuhan Allah), dan *Aokbian* (Leluhur). Akan tetapi, dalam pelaksanaan ritual adat natoni pada saat upacara penerimaan imam baru, umat yang hadir tidak sepenuhnya memahami dan mengetahui ritual adat tersebut. Umat yang hadir, hanya sekedar mengikuti dan memeriahkan acara penerimaan imam baru tersebut tanpa memahami dan mengetahui makna dari ritual adat natoni yang dituturkan. Hal inilah yang menyebabkan banyak umat maupun masyarakat setempat yang hingga kini kurang memahami tentang ritual adat natoni itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai ritual adat Natoni dengan judul penelitian “ **Makna Ritual Adat Natoni (Studi Kasus Pada Upacara Penerimaan Imam Baru P. Antonius Y.B Toras, OCD di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe)** ”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut: Apa makna ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru P. Antonius Y.B Toras, OCD di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru P. Antonius Y.B Toras, OCD di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapat pengetahuan mengenai makna ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru P. Anthonius Y.B Toras, OCD di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam ilmu pengetahuan dibagi atas dua bagian yakni kegunaan teoritis dan praktis :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi program studi ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi budaya khususnya mengenai makna ritual adat natoni dalam upacara penerimaan imam baru.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan yakni:

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah serta dapat memperkaya wawasan dalam memahami komunikasi budaya tentang makna ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru.
2. Bagi Umat Paroki Santa Maria Mater Doloros Soe, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman umat

mengenai makna ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru.

3. Bagi Almamater, hasil penelitian ini dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang komunikasi budaya terutama mengenai ritual adat Natoni.

1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pada dasarnya kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran, landasan rasional dan pelaksanaan penelitian tentang makna ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe.

Upacara penerimaan Imam Baru sering kali dilakukan oleh umat di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe, dalam rangka menyambut Imam Baru yang baru saja ditahbisakan menjadi seorang Imam. Upacara penerimaan ini tentunya merupakan salah satu bentuk ucapan syukur atas rahmat pentahbisan sang imam. Dalam upacara penerimaan Imam Baru ada beberapa ritual adat yang dilakukan, salah satunya ialah ritual adat Natoni. Ritual adat Natoni merupakan ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk syair-syair kiasan adat yang dituturkan secara langsung dan lisan oleh seorang penutur (*mafefa*) didampingi oleh beberapa orang sebagai

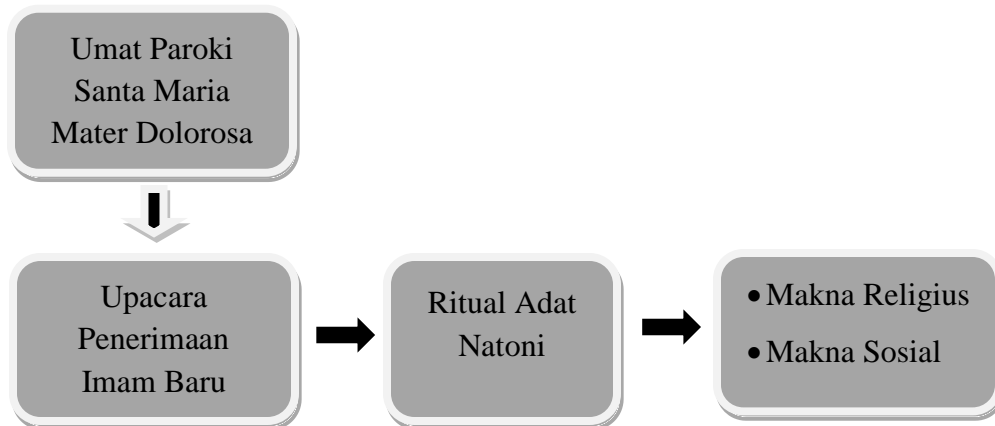
pendamping atau pengikut (*a he'en*). Ritual adat Natoni yang dilakukan pada saat penerimaan Imam Baru dinilai sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu yang datang.

Ritual adat Natoni memiliki makna untuk menceritakan sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Dalam upacara penerimaan imam baru, seorang penutur (*mafefa*) akan berkisah tentang awal mula perjalanan sang imam baru sampai pada akhirnya ditabiskan menjadi seorang imam, hingga ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Allah dan para Leluhur atas peristiwa yang terjadi..

Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka alur kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1.1

Skema Kerangka Penelitian



1.5.2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak

bagi masalah yang diteliti. Maka asumsi yang dipegang oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah ritual adat Natoni memiliki makna dalam upacara penerimaan imam baru.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2014: 34).

Berdasarkan pada konsep, maka peneliti berhipotesa bahwa ritual adat Natoni yang dilakukan dalam upacara penerimaan imam baru di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe memiliki makna religius dan makna sosial.